

The Influence of Intellectual Capital and Generation Z Perceptions on the use of Artificial Intelligence in Financial Accounting Learning with Self Efficacy as an Intervening Variable

[Pengaruh Intellectual Capital dan Persepsi Generasi Z Terhadap Pemanfaatan Artificial Intelligence Dalam Pembelajaran Akuntansi Keuangan Dengan Self Efficacy Sebagai Variabel Intervening]

Haflah Nuzulul Nur Maghfirah¹⁾, Sigit Hermawan^{*,2)}

¹⁾Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: sigithermawan@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the influence of Intellectual Capital and Generation Z Perceptions on the use of Artificial Intelligence in financial accounting education, with self-efficacy as an intervening variable. The study employs a quantitative approach using a survey method, distributed via questionnaires to students in the Accounting Program at Muhammadiyah University of Sidoarjo. Data analysis was conducted using Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) with the assistance of SmartPLS. The results indicate that Intellectual Capital, Generation Z Perceptions, and self-efficacy have a positive and significant influence on the utilization of Artificial Intelligence in financial accounting education. Additionally, Intellectual Capital and Generation Z Perceptions also have a positive and significant influence on self-efficacy. Self-efficacy was found to mediate the effects of Intellectual Capital and Generation Z Perceptions on the utilization of Artificial Intelligence. The research findings suggest that enhancing intellectual resources, fostering positive perceptions of technology, and boosting students' self-confidence can increase the utilization of Artificial Intelligence in financial accounting education.*

Keywords - Intellectual Capital; Generation Z Perceptions; Self-Efficacy; Artificial Intelligence; Financial Accounting Education

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Intellectual Capital dan Persepsi Generasi Z terhadap pemanfaatan Artificial Intelligence dalam pembelajaran akuntansi keuangan dengan self-efficacy sebagai variabel intervening. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Analisis data dilakukan menggunakan Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan SmartPLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Intellectual Capital, Persepsi Generasi Z, dan self-efficacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemanfaatan Artificial Intelligence dalam pembelajaran akuntansi keuangan. Selain itu, Intellectual Capital dan Persepsi Generasi Z juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap self-efficacy. Self-efficacy terbukti mampu memediasi pengaruh Intellectual Capital dan Persepsi Generasi Z terhadap pemanfaatan Artificial Intelligence. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peningkatan sumber daya intelektual, persepsi positif terhadap teknologi, dan kepercayaan diri mahasiswa dapat meningkatkan pemanfaatan Artificial Intelligence dalam pembelajaran akuntansi keuangan.*

Kata Kunci - Intellectual Capital; Generation Z Perceptions; Self-Efficacy; Artificial Intelligence; Pembelajaran Akuntansi Keuangan

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan tinggi dan khususnya pada pembelajaran akuntansi keuangan [1]. AI tidak lagi hanya dimanfaatkan sebagai alat bantu administratif, tetapi juga berperan dalam meningkatkan efisiensi pembelajaran, akurasi analisis data, serta kemampuan pemecahan masalah yang bersifat kompleks [2][3]. Dalam konteks akuntansi keuangan, pemanfaatan AI seperti sistem pembelajaran adaptif, analisis otomatis laporan keuangan, dan asisten berbasis kecerdasan buatan telah memberikan kemudahan bagi mahasiswa dalam memahami konsep-konsep akuntansi yang bersifat teknis dan analitis [4][5]. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman konsep, efektivitas belajar, serta kualitas hasil pembelajaran mahasiswa [6].

Dalam pembelajaran akuntansi keuangan, *Artificial Intelligence* (AI) tidak hanya digunakan sebagai teknologi pendukung umum, tetapi telah dimanfaatkan secara spesifik dalam berbagai aktivitas akademik yang berkaitan

dengan proses pencatatan, analisis, dan interpretasi laporan keuangan. Pemanfaatan AI dalam akuntansi keuangan dapat berupa penggunaan aplikasi berbasis machine learning untuk menganalisis transaksi keuangan, mendeteksi kesalahan pencatatan (*error detection*), membantu penyusunan laporan keuangan secara otomatis, serta memberikan simulasi kasus akuntansi secara *real-time* [4][5]. Selain itu, teknologi AI juga digunakan dalam bentuk *intelligent tutoring system* dan *chatbot* akademik yang mampu membantu mahasiswa memahami konsep-konsep seperti jurnal penyesuaian, penyusunan laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, hingga analisis rasio keuangan secara lebih interaktif dan personal [6][7].

Pemanfaatan AI dalam pembelajaran akuntansi keuangan juga memungkinkan mahasiswa memperoleh umpan balik secara cepat terhadap latihan penyusunan laporan keuangan dan analisis transaksi, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan efisien. Teknologi AI mampu membantu mahasiswa dalam memahami pola hubungan antar akun, melakukan interpretasi data keuangan, serta meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan berbasis informasi akuntansi [5]. Dalam konteks pembelajaran praktikum akuntansi keuangan, AI dapat digunakan untuk mensimulasikan proses audit sederhana, analisis fraud detection, maupun prediksi kondisi keuangan perusahaan berdasarkan data historis yang tersedia. Dengan demikian, penggunaan AI tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu administratif, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mendukung pengembangan kemampuan analitis dan pemecahan masalah mahasiswa akuntansi keuangan. Meskipun pemanfaatan AI dalam pembelajaran akuntansi keuangan menunjukkan potensi yang besar, efektivitas penggunaannya masih dipengaruhi oleh kesiapan mahasiswa dalam menerima dan memanfaatkan teknologi tersebut secara optimal.

Mahasiswa akuntansi saat ini didominasi oleh Generasi Z, yaitu generasi yang tumbuh dan berkembang seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital. Generasi ini dikenal memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap teknologi, terbiasa dengan penggunaan perangkat digital, serta memiliki kecenderungan untuk memanfaatkan teknologi dalam aktivitas akademik sehari-hari [8][11]. Namun demikian, tingginya eksposur terhadap teknologi tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat pemanfaatan teknologi yang optimal dalam pembelajaran. Persepsi Generasi Z terhadap AI, baik dari sisi kemanfaatan maupun kemudahan penggunaan, menjadi faktor penting yang menentukan apakah teknologi tersebut benar-benar dimanfaatkan secara efektif dalam proses pembelajaran akuntansi keuangan [9][14].

Persepsi terhadap teknologi dapat dijelaskan melalui pendekatan *Technology Acceptance Model* (TAM), yang menyatakan bahwa penerimaan dan penggunaan teknologi dipengaruhi oleh persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) [14][16]. Mahasiswa yang meyakini bahwa AI memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan pemahaman materi dan mempermudah proses belajar cenderung memiliki intensi yang lebih tinggi untuk memanfaatkan teknologi tersebut [15]. Sebaliknya, apabila AI dipersepsikan rumit atau kurang relevan dengan kebutuhan pembelajaran, maka pemanfaatannya akan menjadi terbatas meskipun teknologi tersebut tersedia.

Selain faktor persepsi, aspek psikologis mahasiswa juga berperan penting dalam pemanfaatan AI, khususnya *self-efficacy*. Menurut Teori Bandura, *self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas atau menghadapi situasi tertentu [18][19]. Dalam konteks penggunaan teknologi, *self-efficacy* menunjukkan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya dalam menggunakan teknologi untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Mahasiswa dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih percaya diri, tidak mudah ragu, serta lebih aktif dalam memanfaatkan AI sebagai alat bantu pembelajaran akuntansi keuangan [21][25]. Sebaliknya, rendahnya *self-efficacy* dapat menyebabkan mahasiswa enggan menggunakan AI atau hanya memanfaatkannya secara pasif, sehingga potensi teknologi tersebut tidak dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, *self-efficacy* dipandang sebagai faktor yang dapat menjembatani hubungan antara persepsi mahasiswa terhadap AI dan perilaku pemanfaatannya dalam pembelajaran.

Selain faktor psikologis individu, pemanfaatan AI dalam pembelajaran juga dipengaruhi oleh faktor institusional yang tercermin dalam *Intellectual Capital*. *Intellectual Capital* merupakan sumber daya tidak berwujud yang mencakup kualitas sumber daya manusia, sistem dan infrastruktur pembelajaran, serta lingkungan akademik yang mendukung inovasi dan pemanfaatan teknologi [23]. Dalam perspektif *Resource-Based View* (RBV) atau *Resource-Based Theory* (RBT), sumber daya tidak berwujud tersebut dipandang sebagai aset strategis yang dapat menciptakan keunggulan kompetitif organisasi, termasuk dalam konteks pendidikan tinggi [23][24]. Oleh karena itu, *Intellectual Capital* yang terdiri atas *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital* berperan penting dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi *Artificial Intelligence* secara optimal dalam pembelajaran akuntansi keuangan [28]. *Intellectual Capital* yang kuat akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa, serta mendorong pemanfaatan AI secara lebih efektif.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemanfaatan AI dalam pembelajaran akuntansi keuangan tidak selalu memberikan dampak yang konsisten terhadap pemahaman dan hasil belajar mahasiswa. Beberapa penelitian menemukan pengaruh positif AI terhadap efektivitas pembelajaran, sementara penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan AI belum tentu meningkatkan pemahaman akuntansi secara signifikan [4][26].

Ketidak konsistenan hasil penelitian tersebut mengindikasikan adanya variabel lain yang memengaruhi hubungan antara AI dan pembelajaran, seperti *self-efficacy* sebagai faktor psikologis dan *intellectual capital* sebagai faktor institusional [6]. Selain itu, penelitian yang mengintegrasikan *intellectual capital*, persepsi Generasi Z, dan *self-efficacy* dalam satu model untuk menjelaskan pemanfaatan AI dalam pembelajaran akuntansi keuangan masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengintegrasikan pendekatan *Technology Acceptance Model* (TAM) untuk menjelaskan peran persepsi Generasi Z, konsep *self-efficacy* untuk menjelaskan mekanisme psikologis mahasiswa, serta *Intellectual Capital* sebagai faktor institusional dalam menjelaskan pemanfaatan AI dalam pembelajaran akuntansi keuangan. Integrasi ketiga konsep tersebut digunakan untuk membangun kerangka pemikiran penelitian. Dengan demikian, penelitian ini mengidentifikasi adanya kesenjangan penelitian (*research gap*), karena sebagian besar penelitian sebelumnya masih menitikberatkan pada pengaruh langsung faktor individu atau institusional terhadap pemanfaatan teknologi, tanpa mempertimbangkan peran *self-efficacy* sebagai variabel intervening yang menjelaskan mekanisme psikologis mahasiswa dalam memanfaatkan AI. Oleh karena itu, keterbaruan penelitian ini terletak pada pengujian peran *self-efficacy* sebagai variabel intervening dalam hubungan antara *Intellectual Capital* dan Persepsi Generasi Z terhadap pemanfaatan AI dalam pembelajaran akuntansi keuangan. Analisis penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak *SmartPLS*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Intellectual Capital* dan persepsi Generasi Z terhadap pemanfaatan AI dalam pembelajaran akuntansi keuangan dengan *self-efficacy* sebagai variabel intervening. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian akuntansi berbasis teknologi serta memberikan implikasi praktis bagi institusi pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran akuntansi keuangan yang adaptif dan relevan dengan perkembangan teknologi.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Pemanfaatan AI

Intellectual Capital merupakan aset tidak berwujud yang terdiri atas *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital* yang berperan penting dalam mendukung inovasi serta pemanfaatan teknologi dalam suatu organisasi [3], [7]. Dalam perspektif *Resource-Based View* (RBV) atau *Resource-Based Theory* (RBT), sumber daya tidak berwujud dipandang sebagai aset strategis yang dapat menciptakan keunggulan kompetitif organisasi melalui pemanfaatan sumber daya internal yang optimal [23][24]. Dalam konteks pendidikan tinggi, *Intellectual Capital* mencerminkan kualitas dosen, sistem pembelajaran, serta dukungan institusional terhadap penggunaan teknologi. Lingkungan akademik dengan *Intellectual Capital* yang kuat akan mendorong mahasiswa untuk lebih mudah mengakses, memahami, dan memanfaatkan AI dalam proses pembelajaran akuntansi keuangan [12]. Selain itu, pemanfaatan teknologi juga dapat dijelaskan melalui pendekatan *Technology Acceptance Model* (TAM), yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi dipengaruhi oleh persepsi kemanfaatan dan kemudahan penggunaan [5]. Dukungan *Intellectual Capital* yang baik akan meningkatkan kemudahan akses, kualitas sistem, serta pengalaman belajar mahasiswa, sehingga dapat memperkuat persepsi positif terhadap penggunaan *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran. Dengan demikian, *Intellectual Capital* dipandang memiliki peran penting dalam meningkatkan pemanfaatan AI dalam pembelajaran akuntansi keuangan.

H1: *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran akuntansi keuangan.

Pengaruh Persepsi Generasi Z terhadap Pemanfaatan AI

Technology Acceptance Model (TAM) menjelaskan bahwa persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) merupakan faktor utama yang memengaruhi penerimaan dan penggunaan teknologi [5]. Mahasiswa Generasi Z yang memiliki persepsi positif terhadap AI cenderung lebih terbuka dan bersedia memanfaatkan teknologi tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Persepsi bahwa AI bermanfaat dan mudah digunakan akan meningkatkan intensi serta perilaku penggunaan AI dalam pembelajaran akuntansi keuangan [6][14]. Mahasiswa yang memiliki persepsi positif terhadap AI, yaitu memandang AI sebagai teknologi yang bermanfaat, relevan, dan mudah digunakan, cenderung memiliki intensi serta perilaku penggunaan yang lebih tinggi dalam pembelajaran akuntansi keuangan [11][15]. Sebaliknya, persepsi negatif terhadap AI dapat menghambat pemanfaatan teknologi meskipun fasilitas telah tersedia. Oleh karena itu, persepsi Generasi Z menjadi faktor penting dalam menentukan pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran.

H2: Persepsi Generasi Z berpengaruh positif terhadap pemanfaatan AI dalam pembelajaran akuntansi keuangan.

Pengaruh *Self-Efficacy* terhadap Pemanfaatan AI

Self-efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan tertentu [8]. Dalam konteks penggunaan teknologi, individu dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih percaya diri dan aktif dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap penggunaan teknologi digital dan sistem berbasis

kecerdasan buatan dalam proses pembelajaran [9][18]. Mahasiswa dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih aktif, tidak mudah ragu, dan mampu mengatasi kesulitan dalam penggunaan teknologi pembelajaran. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap penggunaan teknologi digital dan sistem berbasis kecerdasan buatan dalam proses pembelajaran [20][21]. Oleh karena itu, *self-efficacy* dipandang sebagai faktor psikologis yang mendorong pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran akuntansi keuangan.

H3: *Self-efficacy* berpengaruh positif terhadap pemanfaatan AI dalam pembelajaran akuntansi keuangan.

Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Self-Efficacy*

Intellectual Capital yang kuat mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan kompetensi dan kepercayaan diri mahasiswa. Ketersediaan sistem pembelajaran, dukungan dosen, serta fasilitas teknologi yang memadai akan meningkatkan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya dalam menggunakan teknologi pembelajaran [4][7]. Dengan demikian, *Intellectual Capital* berperan dalam meningkatkan *self-efficacy* mahasiswa dalam memanfaatkan AI. Lingkungan akademik yang kondusif tersebut akan meningkatkan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya dalam menggunakan AI sebagai alat bantu pembelajaran. Dengan demikian, *Intellectual Capital* berperan sebagai faktor eksternal yang dapat meningkatkan *self-efficacy* mahasiswa dalam pembelajaran akuntansi keuangan [12][28].

H4: *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap *self-efficacy* mahasiswa dalam pembelajaran akuntansi keuangan.

Pengaruh Persepsi Generasi Z terhadap *Self-Efficacy*

Persepsi positif terhadap teknologi tidak hanya mendorong niat penggunaan, tetapi juga dapat meningkatkan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menggunakan teknologi tersebut. Mahasiswa Generasi Z yang memandang AI sebagai teknologi yang bermanfaat dan mudah digunakan akan merasa lebih percaya diri dalam mengoperasikan serta memanfaatkannya dalam proses pembelajaran [5][10]. Persepsi positif terhadap AI membentuk keyakinan bahwa teknologi tersebut dapat dikuasai dan digunakan secara efektif, sehingga meningkatkan *self-efficacy* mahasiswa. Sebaliknya, persepsi negatif dapat menurunkan kepercayaan diri dan menghambat penggunaan AI. Oleh karena itu, persepsi Generasi Z dipandang berpengaruh terhadap *self-efficacy* mahasiswa dalam pembelajaran akuntansi keuangan [11][29].

H5: Persepsi Generasi Z berpengaruh positif terhadap *self-efficacy* mahasiswa dalam pembelajaran akuntansi keuangan.

Peran Mediasi *Self-Efficacy* pada Hubungan *Intellectual Capital* dan Pemanfaatan AI

Teori sosial kognitif menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi antara faktor lingkungan dan faktor personal, salah satunya *self-efficacy* [18]. Dalam penelitian ini, *Intellectual Capital* berperan sebagai faktor lingkungan yang membentuk keyakinan diri mahasiswa dalam menggunakan teknologi pembelajaran. *Intellectual Capital* yang baik dapat meningkatkan *self-efficacy* mahasiswa melalui dukungan sistem pembelajaran dan lingkungan akademik yang kondusif. Peningkatan *self-efficacy* tersebut selanjutnya mendorong mahasiswa untuk lebih aktif memanfaatkan *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori sosial kognitif yang menyatakan bahwa keyakinan diri berperan sebagai mekanisme psikologis yang menghubungkan lingkungan dan perilaku individu [8][18].

H6: *Self-efficacy* memediasi pengaruh positif *Intellectual Capital* dan pemanfaatan AI dalam pembelajaran akuntansi keuangan.

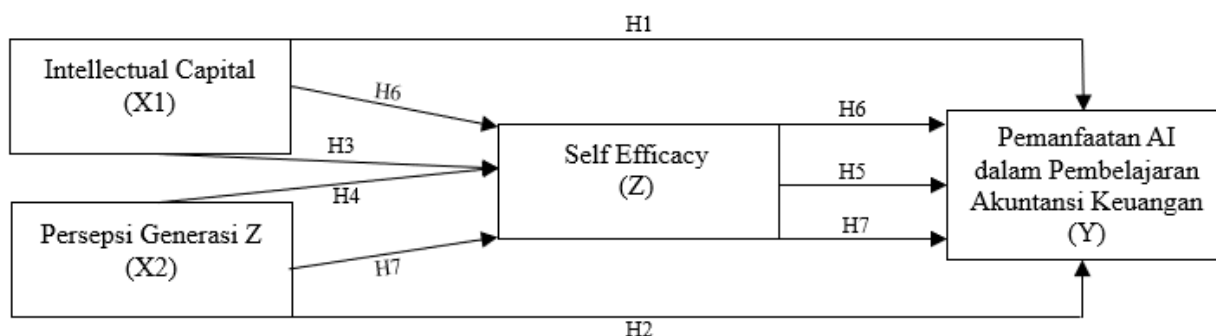
Peran Mediasi *Self-Efficacy* pada Hubungan Persepsi Generasi Z dan Pemanfaatan AI

Persepsi positif terhadap AI belum tentu secara langsung mendorong pemanfaatan teknologi tanpa adanya keyakinan diri dalam penggunaannya. *Self-efficacy* berperan sebagai variabel intervening yang menjelaskan bagaimana persepsi terhadap *Artificial Intelligence* diterjemahkan menjadi perilaku penggunaan teknologi. Mahasiswa dengan persepsi positif dan *self-efficacy* yang tinggi akan lebih yakin dan konsisten dalam memanfaatkan AI dalam pembelajaran akuntansi keuangan [8][10]. Mahasiswa yang memiliki persepsi positif terhadap AI dan didukung oleh *self-efficacy* yang tinggi akan lebih yakin dan konsisten dalam memanfaatkan AI dalam pembelajaran akuntansi keuangan [15][21]. Oleh karena itu, *self-efficacy* diposisikan sebagai variabel intervening dalam hubungan antara persepsi Generasi Z dan pemanfaatan AI.

H7: *Self-efficacy* memediasi pengaruh positif Persepsi Generasi Z dan pemanfaatan AI dalam pembelajaran akuntansi keuangan.

Kerangka Konseptual

Berikut merupakan gambar kerangka konseptual pada penelitian yang berjudul “Pengaruh *Intellectual Capital* dan Persepsi Generasi Z Terhadap Pemanfaatan *Artificial Intelligence* Dalam Pembelajaran Akuntansi Keuangan dengan *Self Efficacy* sebagai Variabel Intervening”:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori, yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel independen, variabel intervening, dan variabel dependen melalui pengujian hipotesis [1]. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini mengolah data numerik dan dianalisis menggunakan teknik statistik untuk menguji hubungan antar variabel penelitian [2]. Metode survei digunakan sebagai metode pengumpulan data dengan instrumen kuesioner [3].

Tabel 1. Indikator Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
1	Intellectual Capital (X1)	<i>Intellectual Capital</i> merupakan sumber daya tidak berwujud yang dimiliki institusi pendidikan dan berperan dalam mendukung pemanfaatan AI dalam pembelajaran, yang mencakup <i>human capital</i> , <i>structural capital</i> , dan <i>relational capital</i> [11], [23], [24].	1. <i>Human Capital</i> (kompetensi dosen dan mahasiswa) 2. <i>Structural Capital</i> (sistem dan fasilitas pembelajaran berbasis teknologi) 3. <i>Relational Capital</i> (dukungan dan interaksi akademik)	Likert (1-4)
2	Persepsi Generasi Z (X2)	Persepsi Generasi Z adalah pandangan mahasiswa terhadap penggunaan AI dalam pembelajaran akuntansi keuangan yang mencakup persepsi kemanfaatan (<i>perceived usefulness</i>) dan persepsi kemudahan penggunaan (<i>perceived ease of use</i>) [14], [16].	1. Persepsi kemanfaatan AI (<i>Perceived Usefulness</i>) 2. Persepsi kemudahan penggunaan AI (<i>Perceived Ease of Use</i>) 3. Persepsi relevansi / kesesuaian AI dalam pembelajaran	Likert (1-4)
3	Self-Efficacy (Z)	<i>Self-efficacy</i> merupakan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya dalam menggunakan AI untuk mendukung pembelajaran akuntansi keuangan secara efektif dan mandiri [18], [19], [21].	1. Keyakinan menggunakan AI 2. Kepercayaan diri menyelesaikan tugas 3. Kemampuan mengatasi kesulitan penggunaan AI	Likert (1-4)
4	Pemanfaatan Artificial Intelligence (Y)	Pemanfaatan AI adalah tingkat penggunaan AI oleh mahasiswa dalam mendukung proses pembelajaran akuntansi keuangan, baik sebagai alat bantu memahami materi, menyelesaikan tugas, maupun memecahkan permasalahan akuntansi [4], [6], [26].	1. Intensitas penggunaan AI 2. Tujuan penggunaan AI 3. Pemanfaatan AI dalam pemecahan masalah	Likert (1-4)

Sumber : Ringkasan Peneliti, 2026

Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Jawa Timur, dengan fokus pada mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis, Hukum, dan Ilmu Sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *explanatory research*, yang bertujuan untuk menguji pengaruh *Intellectual*

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

Capital dan Persepsi Generasi Z terhadap Pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran akuntansi keuangan dengan *Self-Efficacy* sebagai variabel intervening [1][2].

Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu dan dijadikan dasar dalam pengumpulan data serta penarikan kesimpulan penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang telah menempuh mata kuliah akuntansi keuangan. Berdasarkan data yang diperoleh dari bagian akademik, jumlah mahasiswa angkatan 2022 sebanyak 106 mahasiswa dan angkatan 2023 sebanyak 96 mahasiswa, sehingga total populasi dalam penelitian ini berjumlah 202 mahasiswa.

Karena jumlah populasi telah diketahui, maka penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel untuk memperoleh data yang representatif. Sampel merupakan sebagian dari populasi yang mampu mewakili karakteristik keseluruhan populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.

Adapun kriteria responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa aktif Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo angkatan 2022-2023
2. Termasuk dalam Generasi Z
3. Telah menempuh mata kuliah akuntansi keuangan (Akuntansi aset, liabilitas dan ekuitas)
4. Pernah menggunakan atau mengetahui pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran

Berdasarkan proses pengumpulan data melalui kuesioner berbasis *Google Form*, diperoleh sebanyak 169 responden yang memenuhi kriteria penelitian. Oleh karena itu, seluruh data responden digunakan dalam proses analisis penelitian agar hasil penelitian menjadi lebih representatif dan akurat.

Tabel 2. Kriteria Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Mahasiswa aktif Program Studi Akuntansi UMSIDA Angkatan 2022-2023 yang telah menempuh mata kuliah akuntansi keuangan, Termasuk dalam Generasi Z, Pernah menggunakan atau mengetahui pemanfaatan <i>Artificial Intelligence</i> dalam pembelajaran	202 responden
2	Responden yang memenuhi kriteria penelitian	169 responden
3	Responden yang tidak memberikan jawaban kuisisioner pada <i>Google Form</i>	33 responden
Jumlah sampel yang digunakan		169 responden

Sumber : Data diolah

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden melalui kuesioner penelitian [2]. Data dikumpulkan secara langsung dari responden melalui penyebaran kuisisioner kepada seluruh mahasiswa prodi Akuntansi UMSIDA yang sesuai kriteria untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode survei dengan instrumen kuesioner terstruktur sebagai alat utama dalam pengumpulan data primer. Metode survei dipilih karena dinilai paling tepat untuk mengukur persepsi, keyakinan diri (*self-efficacy*), serta perilaku mahasiswa dalam memanfaatkan *Artificial Intelligence* pada pembelajaran akuntansi keuangan, yang bersifat subjektif dan tidak dapat diamati secara langsung [3][6].

Kuesioner disusun berdasarkan indikator-indikator variabel penelitian, yaitu *Intellectual Capital*, Persepsi Generasi Z, *Self-Efficacy*, dan Pemanfaatan *Artificial Intelligence*, yang mengacu pada landasan teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Penyusunan item pernyataan dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa setiap pernyataan mampu merepresentasikan konstruk yang diukur secara akurat dan sesuai dengan konteks pembelajaran akuntansi keuangan [18][23].

Penyebaran kuesioner dilakukan secara daring (*online survey*) dengan mempertimbangkan karakteristik responden sebagai mahasiswa Generasi Z yang terbiasa menggunakan teknologi digital dalam aktivitas akademik. Penggunaan survei daring memungkinkan peneliti menjangkau responden secara lebih efisien, menghemat waktu dan biaya, serta meningkatkan tingkat partisipasi responden [6][20]. Media penyebaran kuesioner dilakukan melalui platform digital, seperti *Google Form*, dengan tetap memperhatikan etika penelitian serta kerahasiaan dan anonimitas data responden.

Instrumen kuesioner dalam penelitian ini menggunakan skala Likert empat poin, yang terdiri dari sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju. Skala Likert empat poin dipilih untuk menghindari pilihan netral,

sehingga responden diarahkan untuk memberikan sikap yang lebih tegas terhadap setiap pernyataan yang diajukan dan menghasilkan data yang lebih diskriminatif [6].

Sebelum dilakukan pengumpulan data secara penuh, kuesioner ditelaah terlebih dahulu untuk memastikan kejelasan bahasa, kesesuaian konteks, serta menghindari ambiguitas dalam pemahaman responden. Langkah ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas data yang diperoleh dan meminimalkan potensi bias pengukuran [2].

Data yang telah terkumpul selanjutnya diseleksi dan dibersihkan untuk memastikan kelengkapan serta konsistensi jawaban responden. Data yang memenuhi kriteria kemudian dianalisis menggunakan metode *Partial Least Squares–Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS, karena metode ini mampu menguji hubungan antar variabel laten secara simultan dan sesuai digunakan pada model penelitian yang melibatkan variabel intervening [5][7].

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *Partial Least Squares–Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) menggunakan perangkat lunak SmartPLS. Metode PLS-SEM dipilih karena mampu menganalisis hubungan antar variabel laten baik hubungan langsung maupun tidak langsung (Variabel Intervening). Tahapan analisis data dalam penelitian ini dua tahapan yakni *Outer Model* dan *Inner Model*.

1. Outer Model (Model Pengukuran)

Analisis model pengukuran bertujuan untuk mengevaluasi kualitas instrumen penelitian dan memastikan bahwa indikator yang digunakan mampu merepresentasikan konstruk laten secara valid dan reliabel. Evaluasi model pengukuran dilakukan melalui beberapa pengujian berikut:

a. Uji Validitas Konvergen

Validitas konvergen dinilai melalui nilai *outer loading* dan *Average Variance Extracted* (AVE). Suatu indikator dinyatakan valid apabila memiliki nilai *outer loading* $\geq 0,70$, sedangkan konstruk dikatakan memenuhi validitas konvergen apabila nilai AVE $\geq 0,50$ [5].

b. Uji Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan diuji menggunakan kriteria *Fornell-Larcker*, yaitu nilai akar kuadrat AVE pada setiap konstruk harus lebih besar dibandingkan dengan nilai korelasi antar konstruk lainnya. Validitas diskriminan juga dapat diperkuat melalui nilai HTMT (*Heterotrait-Monotrait Ratio*) yang berada di bawah 0,90 [5].

c. Uji Reliabilitas Konstruk

Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai konsistensi pengukuran. Reliabilitas konstruk dievaluasi melalui nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. Suatu konstruk dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* $\geq 0,70$, yang menunjukkan konsistensi internal indikator dalam mengukur konstruk laten [7].

2. Inner Model (Model Struktural)

Analisis model struktural dilakukan untuk menguji hubungan kausal antar variabel laten sesuai dengan hipotesis penelitian. Evaluasi model struktural meliputi beberapa indikator berikut:

• Persamaan Model Struktural

Model struktural dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Persamaan 1 (Model Intervening)

$$SE = \beta_1 IC + \beta_2 PGZ + \varepsilon_1$$

Persamaan 2 (Model Dependen)

$$AI = \beta_3 IC + \beta_4 PGZ + \beta_5 SE + \varepsilon_2$$

Keterangan:

- IC = *Intellectual Capital*
- PGZ = *Persepsi Generasi Z*
- SE = *Self-Efficacy*
- AI = *Pemanfaatan Artificial Intelligence*
- β = Koefisien jalur (*path coefficient*)
- ε = *Error term*

• Evaluasi Model Struktural

Evaluasi model struktural dilakukan melalui beberapa pengujian berikut:

a. Uji Koefisien Jalur (*Path Coefficient*)

Koefisien jalur digunakan untuk melihat arah dan kekuatan pengaruh antar variabel laten. Nilai koefisien jalur yang positif menunjukkan hubungan searah, sedangkan nilai negatif menunjukkan hubungan

berlawanan arah.

b. Uji Signifikansi (*Bootstrapping*)

Signifikansi hubungan antar variabel diuji menggunakan prosedur *bootstrapping*. Kriteria pengujian didasarkan pada nilai *p-value* < 0,05 atau nilai *t-statistic* > 1,96 pada tingkat signifikansi 5% [21], [29].

c. Koefisien Determinasi / Nilai R - Square (R^2)

Nilai R^2 digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dan variabel intervening dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 sebesar 0,25 dikategorikan lemah, 0,50 sedang, dan 0,75 kuat [31].

d. Effect Size (f^2)

Nilai f^2 digunakan untuk mengukur kemampuan variabel eksogen dalam menjelaskan variabel endogen. Nilai f^2 sebesar 0,02 menunjukkan efek kecil, 0,15 efek sedang, dan 0,35 efek besar [31].

e. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas diuji melalui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Model dinyatakan bebas dari masalah multikolinearitas apabila nilai VIF < 5 [31].

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung antar variabel penelitian sesuai dengan kerangka konseptual yang telah dirumuskan. Pengujian hipotesis dilakukan berdasarkan hasil analisis model struktural PLS-SEM dengan kriteria signifikansi sebagai berikut:

1. Uji Pengaruh Langsung (*Direct Effect*)

- H1: *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap Pemanfaatan *Artificial Intelligence*
- H2: Persepsi Generasi Z berpengaruh positif terhadap Pemanfaatan *Artificial Intelligence*
- H3: *Self-Efficacy* berpengaruh positif terhadap Pemanfaatan *Artificial Intelligence*
- H4: *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap *Self-Efficacy*
- H5: Persepsi Generasi Z berpengaruh positif terhadap *Self-Efficacy*

Hipotesis pengaruh langsung dinyatakan diterima apabila nilai *p-value* < 0,05 dan arah koefisien jalur sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Sebaliknya, apabila nilai *p-value* > 0,05, maka pengaruh antar variabel dinyatakan tidak signifikan. Arah pengaruh ditentukan berdasarkan tanda koefisien jalur, di mana nilai positif menunjukkan pengaruh positif dan nilai negatif menunjukkan pengaruh negatif. *p-value* digunakan untuk menentukan signifikansi pengaruh antar variabel [21].

2. Uji Pengaruh Tidak Langsung (*Indirect Effect*)

- H6: *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap Pemanfaatan *Artificial Intelligence* melalui *Self-Efficacy*

$$\text{Indirect Effect}_{IC} = (\beta_{IC} \rightarrow SE \times \beta_{SE} \rightarrow AI)$$

- H7: Persepsi Generasi Z berpengaruh positif terhadap Pemanfaatan *Artificial Intelligence* melalui *Self-Efficacy*

$$\text{Indirect Effect}_{PGZ} = (\beta_{PGZ} \rightarrow SE \times \beta_{SE} \rightarrow AI)$$

Pengujian mediasi dilakukan dengan melihat signifikansi pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) berdasarkan hasil *bootstrapping*. Maka *Self-Efficacy* dinyatakan berperan sebagai variabel intervening apabila nilai *specific indirect effect* signifikan (*p-value* < 0,05) [21][29].

3. Kriteria Pengambilan Keputusan

Hipotesis penelitian dinyatakan diterima apabila memenuhi kriteria berikut:

1. Nilai *p-value* < 0,05
2. Arah koefisien jalur sesuai dengan hipotesis
3. Model memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas konstruk

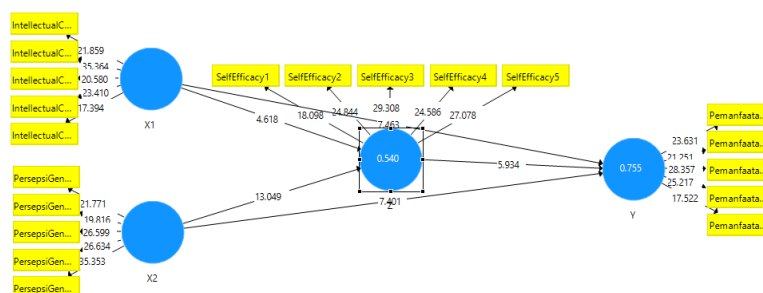
Sebaliknya, hipotesis dinyatakan ditolak apabila tidak memenuhi kriteria tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengujian Model Pengukuran dan Model Struktural

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.



Gambar 2. Outer Model atau Measurement Model
Tabel 3. Outer Model (Loading Factor & T-Statistic)

Variabel	Indikator	T-Statistic
<i>Intellectual Capital</i>	IC1	21,859
<i>Intellectual Capital</i>	IC2	35,364
<i>Intellectual Capital</i>	IC3	20,580
<i>Intellectual Capital</i>	IC4	23,410
<i>Intellectual Capital</i>	IC5	17,394
<i>Pemanfaatan AI</i>	PA1	23,631
<i>Pemanfaatan AI</i>	PA2	21,251
<i>Pemanfaatan AI</i>	PA3	28,357
<i>Pemanfaatan AI</i>	PA4	25,217
<i>Pemanfaatan AI</i>	PA5	17,522
<i>Persepsi Generasi Z</i>	PG1	21,771
<i>Persepsi Generasi Z</i>	PG2	19,816
<i>Persepsi Generasi Z</i>	PG3	26,599
<i>Persepsi Generasi Z</i>	PG4	26,634
<i>Persepsi Generasi Z</i>	PG5	35,353
<i>Self Efficacy</i>	SE1	18,098
<i>Self Efficacy</i>	SE2	24,844
<i>Self Efficacy</i>	SE3	29,308
<i>Self Efficacy</i>	SE4	24,586
<i>Self Efficacy</i>	SE5	27,078

Sumber : Data diolah oleh PLS-SEM

Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode *Partial Least Squares–Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 3, diperoleh model pengukuran dan model struktural yang menjelaskan hubungan antara variabel *Intellectual Capital*, *Persepsi Generasi Z*, *Self-Efficacy*, dan *Pemanfaatan Artificial Intelligence* dalam pembelajaran akuntansi keuangan.

Pada model pengukuran (*outer model*), seluruh indikator pada masing-masing variabel laten menunjukkan nilai *outer loading* di atas 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa setiap indikator mampu merepresentasikan konstruk yang diukur secara baik dan memenuhi kriteria validitas konvergen. Dengan demikian, indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan valid dan layak digunakan dalam pengujian model struktural. Selain itu, hasil pengujian validitas diskriminan menunjukkan bahwa nilai kuadrat *Average Variance Extracted* (AVE) pada masing-masing variabel lebih besar dibandingkan dengan nilai korelasi antar konstruk lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap variabel dalam penelitian memiliki kemampuan diskriminasi yang baik sehingga mampu membedakan konstruk yang diukur secara tepat. Pengujian reliabilitas konstruk juga menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* di atas 0,70, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi internal yang baik dan reliabel dalam mengukur variabel penelitian.

Pada model struktural (*inner model*), variabel *Intellectual Capital* (X1) dan *Persepsi Generasi Z* (X2) menunjukkan pengaruh langsung terhadap *Self-Efficacy* (Z) serta terhadap *Pemanfaatan Artificial Intelligence* (Y). Selain itu, *Self-Efficacy* juga memiliki pengaruh langsung terhadap *Pemanfaatan AI*, yang menunjukkan bahwa keyakinan diri mahasiswa dalam menggunakan teknologi berperan penting dalam mendorong pemanfaatan AI dalam pembelajaran akuntansi keuangan. Nilai *R-square* pada variabel *Self-Efficacy* sebesar 0,540 menunjukkan bahwa 54% variasi *Self-Efficacy* dapat dijelaskan oleh variabel *Intellectual Capital* dan *Persepsi*

Generasi Z, sedangkan sisanya sebesar 46% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian. Sementara itu, nilai *R-square* pada variabel Pemanfaatan *Artificial Intelligence* sebesar 0,755 menunjukkan bahwa 75,5% variasi pemanfaatan AI dalam pembelajaran akuntansi keuangan dapat dijelaskan oleh *Intellectual Capital*, Persepsi Generasi Z, dan *Self-Efficacy*, sedangkan sisanya sebesar 24,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Model penelitian ini juga menguji peran *Self-Efficacy* sebagai variabel intervening, yaitu melalui hubungan tidak langsung antara *Intellectual Capital* terhadap Pemanfaatan AI melalui *Self-Efficacy*, serta Persepsi Generasi Z terhadap Pemanfaatan AI melalui *Self-Efficacy*. Hasil analisis menunjukkan bahwa *Self-Efficacy* memiliki pengaruh signifikan terhadap pemanfaatan AI, sehingga variabel ini berperan sebagai mekanisme psikologis yang menjembatani pengaruh faktor institusional dan persepsi mahasiswa terhadap pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Dengan demikian, hasil model struktural menunjukkan bahwa *Intellectual Capital*, Persepsi Generasi Z, dan *Self-Efficacy* memiliki peran penting dalam meningkatkan pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran akuntansi keuangan.

Hasil Pengujian *Discriminant Validity* (*Fornell-Larcker Criterion*)

Uji *discriminant validity* dilakukan untuk memastikan bahwa setiap konstruk atau variabel dalam model penelitian memiliki perbedaan yang jelas dengan konstruk lainnya. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah suatu variabel benar-benar mengukur konsep yang berbeda dibandingkan dengan variabel lainnya dalam model penelitian. Salah satu metode yang digunakan untuk menguji *discriminant validity* adalah *Fornell-Larcker Criterion*. Suatu konstruk dinyatakan memenuhi kriteria validitas diskriminan apabila nilai akar kuadrat *Average Variance Extracted* (AVE) yang terletak pada diagonal tabel lebih besar dibandingkan dengan nilai korelasi antar konstruk lainnya dalam model.

Tabel 4. *Discriminant Validity* (*Fornell-Larcker Criterion*)

	X1	X2	Y	Z
X1	0,779			
X2	0,348	0,794		
Y	0,642	0,733	0,774	
Z	0,481	0,689	0,759	0,781

Sumber : Data diolah oleh PLS-SEM

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SmartPLS, diperoleh nilai *Fornell-Larcker* sebagai berikut:

- Nilai akar AVE untuk variabel *Intellectual Capital* (X1) sebesar 0,779, yang lebih besar dibandingkan dengan korelasinya terhadap variabel lain yaitu Persepsi Generasi Z (0,348), *Self-Efficacy* (0,481), dan Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (0,642).
- Nilai akar AVE untuk variabel Persepsi Generasi Z (X2) sebesar 0,794, yang lebih besar dibandingkan dengan korelasinya terhadap variabel lain yaitu *Intellectual Capital* (0,348), *Self-Efficacy* (0,689), dan Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (0,733).
- Nilai akar AVE untuk variabel Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (Y) sebesar 0,774, yang lebih besar dibandingkan dengan korelasinya terhadap variabel lain yaitu *Intellectual Capital* (0,642), Persepsi Generasi Z (0,733), dan *Self-Efficacy* (0,759).
- Nilai akar AVE untuk variabel *Self-Efficacy* (Z) sebesar 0,781, yang lebih besar dibandingkan dengan korelasinya terhadap variabel lain yaitu *Intellectual Capital* (0,481), Persepsi Generasi Z (0,689), dan Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (0,759).

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai akar AVE pada setiap konstruk lebih besar dibandingkan dengan nilai korelasi antar konstruk lainnya. Dengan demikian, seluruh variabel dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria *discriminant validity* yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel dalam penelitian ini, yaitu *Intellectual Capital*, Persepsi Generasi Z, *Self-Efficacy*, dan Pemanfaatan *Artificial Intelligence*, secara empiris dapat dibedakan satu sama lain dan mampu mengukur konstruk yang berbeda sesuai dengan konsep yang diteliti.

Hasil Pengujian Multikolinearitas (*Outer VIP Values*)

Tabel 5. *Outer VIP Values*

Variabel	Indikator	VIF
----------	-----------	-----

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

<i>Intellectual Capital</i>	IC1	1,693
<i>Intellectual Capital</i>	IC2	1,884
<i>Intellectual Capital</i>	IC3	1,686
<i>Intellectual Capital</i>	IC4	1,744
<i>Intellectual Capital</i>	IC5	1,656
<i>Pemanfaatan AI</i>	PA1	1,814
<i>Pemanfaatan AI</i>	PA2	1,558
<i>Pemanfaatan AI</i>	PA3	1,815
<i>Pemanfaatan AI</i>	PA4	1,836
<i>Pemanfaatan AI</i>	PA5	1,516
<i>Persepsi Generasi Z</i>	PG1	1,723
<i>Persepsi Generasi Z</i>	PG2	1,728
<i>Persepsi Generasi Z</i>	PG3	2,033
<i>Persepsi Generasi Z</i>	PG4	1,648
<i>Persepsi Generasi Z</i>	PG5	2,265
<i>Self Efficacy</i>	SE1	1,539
<i>Self Efficacy</i>	SE2	1,782
<i>Self Efficacy</i>	SE3	1,765
<i>Self Efficacy</i>	SE4	1,803
<i>Self Efficacy</i>	SE5	1,760

Sumber : Data diolah oleh PLS-SEM

Selain uji validitas, dilakukan pula pengujian terhadap nilai *Collinearity Statistics (Variance Inflation Factor/VIF)* untuk mengetahui apakah terdapat masalah multikolinearitas antar indikator dalam model penelitian. Pengujian multikolinearitas ini bertujuan untuk memastikan bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian tidak memiliki korelasi yang terlalu tinggi satu sama lain sehingga dapat mempengaruhi stabilitas model.

Berdasarkan hasil pengujian *Outer VIF Values* menggunakan SmartPLS, diketahui bahwa seluruh indikator pada variabel *Intellectual Capital* (X1), *Persepsi Generasi Z* (X2), *Self-Efficacy* (Z), dan *Pemanfaatan Artificial Intelligence* (Y) memiliki nilai VIF yang berada di bawah angka 5. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan korelasi yang berlebihan antar indikator dalam konstruk yang sama. Nilai VIF yang berada di bawah batas maksimum 5 menunjukkan bahwa setiap indikator mampu menjelaskan konstruk variabelnya secara independen tanpa menimbulkan masalah multikolinearitas dalam model penelitian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas antar indikator, sehingga model penelitian ini dinyatakan stabil dan layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis lebih lanjut.

Hasil Pengujian Validitas dan Reabilitas

Tabel 6. Construct Reliability and Validity

	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Rho_A</i>	<i>Composite Reliability</i>	<i>Average Variance Extraced (AVE)</i>
X1	0,839	0,844	0,885	0,607
X2	0,854	0,857	0,895	0,631
Y	0,832	0,835	0,882	0,600
Z	0,840	0,842	0,887	0,610

Sumber : Data diolah oleh PLS-SEM

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan metode *Partial Least Squares–Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS3, diperoleh hasil bahwa seluruh konstruk laten dalam penelitian ini memiliki nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* yang lebih besar dari 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel *Intellectual Capital* (X1), *Persepsi Generasi Z* (X2), *Self-Efficacy* (Z), dan *Pemanfaatan Artificial Intelligence* (Y) memiliki tingkat reliabilitas yang baik serta konsisten dalam mengukur masing-masing variabel laten.

Selain itu, nilai *rho_A* pada seluruh konstruk juga berada di atas batas minimum yang direkomendasikan, sehingga semakin memperkuat kesimpulan bahwa konstruk yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas yang baik. Dengan demikian, indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan reliabel dan mampu memberikan hasil pengukuran yang konsisten.

Selanjutnya, hasil pengujian validitas konvergen menunjukkan bahwa nilai *Average Variance Extracted*

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

(AVE) pada seluruh konstruk berada di atas 0,50. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap konstruk mampu menjelaskan lebih dari 50 persen varians dari indikator-indikator yang membentuknya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh konstruk dalam model penelitian ini telah memenuhi kriteria validitas konvergen. Berdasarkan hasil pengujian validitas dan reliabilitas tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator dalam penelitian ini dinyatakan valid dan reliabel, sehingga model penelitian layak digunakan untuk analisis lebih lanjut pada pengujian model struktural.

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif merupakan representasi atau ringkasan data yang mencakup informasi seperti rata-rata (*mean*), standar deviasi, varians, nilai maksimum, dan nilai minimum. Statistik Deskriptif pada penelitian disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 7. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Std. Deviasi	Min	Max	Kategori
Intellectual Capital	2,553	1,084	1,000	4,000	Tinggi
Persepsi Generasi Z	2,611	1,073	1,000	4,000	Tinggi
Self-Efficacy	2,638	1,086	1,000	4,000	Tinggi
Pemanfaatan Artificial Intelligence	2,585	1,071	1,000	4,000	Tinggi

Sumber : Data diolah oleh PLS-SEM

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata (*mean*) yang berada pada kategori tinggi. Variabel *Intellectual Capital* memperoleh nilai mean sebesar 2,553 yang menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan, pengetahuan, serta dukungan pembelajaran yang cukup baik dalam memanfaatkan teknologi *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran akuntansi keuangan. Variabel Persepsi Generasi Z memiliki nilai mean sebesar 2,611 yang menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap penggunaan *Artificial Intelligence* sebagai teknologi yang bermanfaat dan mudah digunakan dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, variabel *Self-Efficacy* memperoleh nilai mean sebesar 2,638 yang menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat keyakinan diri yang tinggi dalam menggunakan teknologi *Artificial Intelligence* untuk membantu proses pembelajaran akuntansi keuangan. Sementara itu, variabel Pemanfaatan *Artificial Intelligence* memiliki nilai mean sebesar 2,585 yang menunjukkan bahwa mahasiswa cukup aktif dalam memanfaatkan teknologi *Artificial Intelligence* dalam kegiatan pembelajaran. Nilai standar deviasi pada seluruh variabel menunjukkan bahwa data responden memiliki tingkat penyebaran yang relatif baik dan tidak terlalu bervariasi.

Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 8. Path Coefficients (Bootstrapping)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
X1 -> Y	0,352	0,352	0,047	7,463	0,000
X1 -> Z	0,274	0,282	0,059	4,618	0,000
X2 -> Y	0,389	0,390	0,053	7,401	0,000
X2 -> Z	0,593	0,594	0,045	13,049	0,000
Z -> Y	0,322	0,321	0,054	5,934	0,000

Sumber : Data diolah oleh PLS-SEM

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan metode *bootstrapping* pada SmartPLS, diketahui bahwa *Intellectual Capital* (X1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (Y). Hal ini ditunjukkan oleh nilai *t-statistic* sebesar 7,463, yang lebih besar dari nilai *t-tabel* 1,96, sehingga hubungan tersebut dinyatakan signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik *intellectual capital* yang dimiliki oleh institusi maupun individu, maka semakin tinggi pula tingkat pemanfaatan teknologi *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran akuntansi keuangan.

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

Selanjutnya, Persepsi Generasi Z (X2) juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (Y) dengan nilai *t-statistic* sebesar 7,401. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki persepsi positif terhadap teknologi AI cenderung lebih aktif dalam memanfaatkan teknologi tersebut untuk mendukung proses pembelajaran.

Selain itu, *Self-Efficacy* (Z) juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (Y) dengan nilai *t-statistic* sebesar 5,934. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri mahasiswa dalam menggunakan teknologi berperan penting dalam meningkatkan pemanfaatan AI dalam pembelajaran akuntansi keuangan.

Selain pengaruh langsung terhadap variabel dependen, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Self-Efficacy* (Z) dengan nilai *t-statistic* sebesar 4,618. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan akademik yang memiliki dukungan pengetahuan, sistem, dan sumber daya yang baik dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam menggunakan teknologi pembelajaran.

Sementara itu, Persepsi Generasi Z (X2) juga terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Self-Efficacy* (Z) dengan nilai *t-statistic* sebesar 13,049, yang merupakan pengaruh paling kuat dalam model penelitian ini. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap teknologi dapat meningkatkan keyakinan diri mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi *Artificial Intelligence* dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *Intellectual Capital*, Persepsi Generasi Z, dan *Self-Efficacy* memiliki peran penting dalam meningkatkan pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran akuntansi keuangan.

Tabel 9. Specific Indirect Effects

	<i>Original Sample (O)</i>	<i>Sample Mean (M)</i>	<i>Standard Deviation (STDEV)</i>	<i>T Statistics (O/STDEV)</i>	<i>P Values</i>
X1 -> Z -> Y	0,088	0,091	0,025	3,555	0,000
X2 -> Z -> Y	0.191	0.191	0,037	5,211	0,000

Sumber : Data diolah oleh PLS-SEM

Berdasarkan hasil pengujian *Specific Indirect Effects* menggunakan metode *bootstrapping* pada SmartPLS, diperoleh hasil bahwa variabel *self-efficacy* mampu memediasi hubungan antara *Intellectual Capital* dan Persepsi Generasi Z terhadap Pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran akuntansi keuangan. Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Pemanfaatan *Artificial Intelligence* melalui *Self-Efficacy*, diperoleh nilai *t-statistic* sebesar 3,555, yang lebih besar dari nilai *t-tabel* 1,96, serta nilai *p-value* sebesar 0,000 (< 0,05). Selain itu, nilai *original sample* sebesar 0,088 menunjukkan arah hubungan yang positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* mampu memediasi secara signifikan pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Pemanfaatan *Artificial Intelligence*, sehingga hipotesis keenam dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

Selanjutnya, pengaruh Persepsi Generasi Z terhadap Pemanfaatan *Artificial Intelligence* melalui *Self-Efficacy*, diperoleh nilai *t-statistic* sebesar 5,211, yang juga lebih besar dari nilai *t-tabel* 1,96, serta nilai *p-value* sebesar 0,000 (< 0,05). Nilai *original sample* sebesar 0,191 menunjukkan bahwa hubungan tidak langsung yang terjadi bersifat positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* mampu memediasi secara signifikan pengaruh Persepsi Generasi Z terhadap Pemanfaatan *Artificial Intelligence*, sehingga hipotesis ketujuh dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

Hasil ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* berperan sebagai variabel intervening yang penting dalam model penelitian. Artinya, baik *Intellectual Capital* maupun Persepsi Generasi Z tidak hanya mempengaruhi pemanfaatan *Artificial Intelligence* secara langsung, tetapi juga melalui peningkatan keyakinan diri mahasiswa dalam menggunakan teknologi tersebut. Semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki mahasiswa, maka semakin optimal pemanfaatan teknologi *Artificial Intelligence* dalam proses pembelajaran akuntansi keuangan.

Pembahasan

Pengaruh Positif *Intellectual Capital* terhadap Pemanfaatan *Artificial Intelligence*

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel *Intellectual Capital* memiliki nilai *mean* sebesar 2,553 yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan, pengetahuan, serta dukungan pembelajaran yang cukup baik dalam memanfaatkan teknologi *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran akuntansi keuangan. Selain itu, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran

akuntansi keuangan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *t-statistic* sebesar 7,463 yang lebih besar dari nilai *t-tabel* 1,96, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini dapat diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan semakin baik *intellectual capital* yang dimiliki oleh mahasiswa, maka semakin tinggi pula tingkat pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran akuntansi keuangan [10][13]. Hal ini sejalan dengan perspektif *Resource-Based View* (RBV) yang menyatakan bahwa keunggulan kompetitif ditentukan oleh kemampuan individu dalam memanfaatkan sumber daya strategis yang dimiliki [32]. Dalam konteks ini, *intellectual capital* merupakan *intangible resource* yang memiliki karakteristik *valuable*, *rare*, *inimitable*, dan *non-substitutable* (VRIN), sehingga berperan penting dalam meningkatkan efektivitas penggunaan teknologi *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran [32][33]. *Intellectual capital* yang terdiri dari *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital* menjadi fondasi utama dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inovatif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi digital [23][34].

Secara lebih spesifik, *human capital* mahasiswa UMSIDA dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam memahami materi akuntansi keuangan seperti akuntansi aset, liabilitas, dan ekuitas, serta keterampilan dalam mengoperasikan teknologi pendukung pembelajaran [26][17]. Misalnya, mahasiswa yang telah terbiasa menggunakan *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran akuntansi keuangan mampu memanfaatkan fitur AI seperti analisis otomatis laporan keuangan, pendeteksian kesalahan pencatatan transaksi, serta *chatbot* akademik berbasis AI untuk membantu penyelesaian studi kasus dan interpretasi data keuangan [1][3]. Selanjutnya, *structural capital* tercermin dari dukungan institusi dalam bentuk kurikulum berbasis digital dan fasilitas pembelajaran [12][27]. Penerapan pembelajaran berbasis *Artificial Intelligence* ditunjukkan melalui pemanfaatan platform AI dalam proses pembelajaran akuntansi keuangan, seperti penggunaan AI untuk analisis laporan keuangan, pemberian umpan balik otomatis terhadap tugas mahasiswa, serta penggunaan *chatbot* akademik berbasis AI sebagai pendukung pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sistem pembelajaran telah mengarah pada integrasi *Artificial Intelligence* sehingga menciptakan lingkungan akademik yang mendukung pemanfaatan AI dalam proses pembelajaran. [6][17]. Selain itu, *relational capital* terlihat dari interaksi akademik antara mahasiswa dengan dosen maupun sesama mahasiswa dalam proses pembelajaran [34][23]. Diskusi kelompok, serta pertukaran informasi terkait pemanfaatan AI menunjukkan adanya proses *knowledge sharing* yang mempercepat adopsi teknologi dalam lingkungan akademik [9][11]. Sejalan dengan perspektif RBV, kombinasi *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital* memungkinkan mahasiswa untuk memaksimalkan pemanfaatan teknologi AI sebagai sumber daya strategis dalam pembelajaran [32][35]. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa *intellectual capital* berperan signifikan dalam mendorong adopsi teknologi dan inovasi, termasuk dalam konteks *Artificial Intelligence* [24][36].

Hasil penelitian ini juga memiliki implikasi praktis bahwa perguruan tinggi perlu meningkatkan *intellectual capital* melalui pengembangan kompetensi digital mahasiswa, penyediaan fasilitas pembelajaran berbasis teknologi, serta penguatan kolaborasi akademik agar pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran dapat berjalan lebih optimal. Dengan demikian, *intellectual capital* tidak hanya menjadi faktor pendukung, tetapi juga merupakan sumber daya strategis utama dalam meningkatkan pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran, sehingga hipotesis yang diajukan dapat diterima [32][33].

Pengaruh Positif Persepsi Generasi Z terhadap Pemanfaatan *Artificial Intelligence*

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel Persepsi Generasi Z memiliki nilai *mean* sebesar 2,611 yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi yang positif terhadap penggunaan *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran akuntansi keuangan. Mahasiswa menganggap bahwa *Artificial Intelligence* memberikan manfaat dan kemudahan dalam membantu proses pembelajaran. Selain itu, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Persepsi Generasi Z berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pemanfaatan *Artificial Intelligence*, dengan nilai *t-statistic* sebesar 7,401 yang lebih besar dari nilai *t-tabel* 1,96. Dengan demikian, hipotesis kedua dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki persepsi positif terhadap pemanfaatan *Artificial Intelligence* cenderung lebih aktif dalam memanfaatkan alat bantu pembelajaran berbasis AI tersebut dalam kegiatan pembelajaran akuntansi keuangan [10][17]. Generasi Z merupakan generasi yang lahir dan tumbuh di era digital sehingga memiliki tingkat adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan teknologi informasi, serta lebih terbuka terhadap penggunaan teknologi baru termasuk *Artificial Intelligence* [9][14]. Persepsi positif terhadap pemanfaatan *Artificial Intelligence* dapat berupa pandangan bahwa penggunaan AI memberikan manfaat dalam meningkatkan efisiensi, akurasi, serta kemudahan dalam proses pembelajaran akuntansi [1][5][13]. Mahasiswa yang memandang AI sebagai alat yang membantu dalam memahami materi, menyelesaikan tugas, serta meningkatkan kualitas pembelajaran akan cenderung memiliki tingkat penggunaan yang lebih tinggi terhadap pemanfaatan AI [26][17].

Hal ini sejalan dengan teori *Technology Acceptance Model* (TAM) yang menyatakan bahwa penerimaan teknologi dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*, yang kemudian mendorong niat dan perilaku individu dalam menggunakan teknologi [12][16]. Dalam konteks pembelajaran

akuntansi keuangan, mahasiswa yang merasa bahwa *Artificial Intelligence* mudah digunakan dan memberikan manfaat nyata dalam memahami materi akan lebih terdorong untuk menggunakannya secara berkelanjutan [15][26]. Selain itu, persepsi Generasi Z terhadap penggunaan AI dipengaruhi oleh pengalaman tingkat literasi digital, serta lingkungan sosial yang mendukung penggunaan AI [11][12]. Lingkungan akademik yang terbiasa menggunakan teknologi digital serta interaksi dengan teman sebaya yang aktif menggunakan AI turut memperkuat persepsi positif mahasiswa terhadap pemanfaatan AI [9][17].

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa persepsi Generasi Z memiliki peran penting dalam menentukan tingkat adopsi *Artificial Intelligence*, khususnya dalam bidang pendidikan dan akuntansi [15][16]. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa perguruan tinggi perlu menciptakan lingkungan pembelajaran berbasis digital dan meningkatkan literasi digital mahasiswa agar persepsi positif terhadap *Artificial Intelligence* semakin meningkat dan berdampak pada optimalisasi pemanfaatan AI dalam pembelajaran akuntansi keuangan. Dengan demikian, semakin positif persepsi yang dimiliki mahasiswa terhadap *Artificial Intelligence*, maka semakin tinggi pula tingkat pemanfaatan AI dalam pembelajaran akuntansi keuangan, sehingga hipotesis yang diajukan dapat diterima [10][13].

Pengaruh Positif *Self-Efficacy* terhadap Pemanfaatan *Artificial Intelligence*

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel *Self-Efficacy* memiliki nilai *mean* sebesar 2,638 yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat keyakinan diri yang baik dalam menggunakan *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran akuntansi keuangan. Selain itu, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pemanfaatan *Artificial Intelligence*, dengan nilai *t-statistic* sebesar 5,934 yang lebih besar dari nilai *t-tabel* 1,96. Dengan demikian, hipotesis ketiga dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

Self-efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan suatu tugas atau menghadapi suatu situasi tertentu. Dalam konteks penggunaan teknologi, mahasiswa yang memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi akan lebih percaya diri dalam menggunakan *Artificial Intelligence* dalam kegiatan pembelajaran akuntansi keuangan [25][29]. Mahasiswa dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih berani mencoba menggunakan AI dalam pembelajaran akuntansi keuangan, mengeksplorasi berbagai fitur yang tersedia, serta memanfaatkan AI untuk membantu memahami konsep-konsep pembelajaran yang kompleks, termasuk dalam bidang akuntansi keuangan [18][19]. Hal ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* berperan penting dalam mendorong perilaku eksploratif dan adaptif terhadap penggunaan AI [20][22].

Dalam konteks *Artificial Intelligence*, *self-efficacy* juga berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam memahami cara kerja AI serta kepercayaan diri dalam menggunakannya secara efektif untuk mendukung proses pembelajaran [21][29]. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *self-efficacy* dari Bandura yang menyatakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya akan mempengaruhi perilaku dan tindakan yang dilakukan [20][22]. Dalam penelitian ini mahasiswa yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuannya akan lebih mudah mengintegrasikan penggunaan AI dalam menyelesaikan tugas akademik, seperti analisis laporan keuangan maupun pemecahan masalah akuntansi [26][20].

Selain itu, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki peran penting dalam meningkatkan niat dan perilaku penggunaan *Artificial Intelligence* dalam bidang pendidikan [20][29]. *Self-efficacy* juga dapat menjadi faktor yang memediasi hubungan antara penggunaan AI dan hasil pembelajaran, sehingga semakin tinggi tingkat *self-efficacy* mahasiswa, maka semakin optimal pula pemanfaatan AI dalam mendukung proses belajar [20][18].

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa institusi pendidikan perlu meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa melalui pembelajaran berbasis praktik, serta pendampingan penggunaan *Artificial Intelligence* agar mahasiswa lebih siap menghadapi perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan dan profesi akuntansi. Dengan demikian, *self-efficacy* tidak hanya memengaruhi tingkat kepercayaan diri mahasiswa dalam menggunakan AI, tetapi juga berperan sebagai faktor kunci dalam meningkatkan pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran akuntansi keuangan, sehingga hipotesis yang diajukan dapat diterima [25][29].

Pengaruh Positif *Intellectual Capital* terhadap *Self-Efficacy*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diketahui bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self-efficacy*, dengan nilai *t-statistic* sebesar 4,618 yang lebih besar dari nilai *t-tabel* 1,96, sehingga hipotesis keempat dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan akademik yang memiliki *intellectual capital* yang baik dapat meningkatkan keyakinan diri mahasiswa dalam menggunakan teknologi AI untuk pembelajaran akuntansi keuangan [23][34]. *Intellectual capital* yang terdiri dari *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital* berperan sebagai sumber daya penting dalam membentuk kemampuan dan kepercayaan diri individu dalam menghadapi perkembangan teknologi [33].

Secara lebih spesifik, *human capital* seperti kompetensi dosen dan kemampuan akademik mahasiswa dapat meningkatkan pemahaman terhadap AI, sehingga mendorong munculnya rasa percaya diri dalam

menggunakannya [23][26]. Mahasiswa yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai akan lebih yakin dalam mengoperasikan *Artificial Intelligence* dalam menyelesaikan tugas pembelajaran [25][29]. Selanjutnya, *structural capital* yang berupa fasilitas teknologi, sistem pembelajaran digital, serta kurikulum berbasis digital juga berperan dalam meningkatkan *self-efficacy* mahasiswa [12][27]. Dukungan institusi pendidikan melalui penyediaan platform digital dan integrasi teknologi dalam proses pembelajaran memungkinkan mahasiswa untuk lebih terbiasa menggunakan teknologi, sehingga meningkatkan keyakinan diri mereka [6][21].

Selain itu, *relational capital* yang tercermin dari interaksi antara mahasiswa dengan dosen maupun sesama mahasiswa turut berkontribusi dalam meningkatkan *self-efficacy* [34]. Proses diskusi, kolaborasi, dan pertukaran pengetahuan dalam lingkungan akademik dapat membantu mahasiswa dalam memahami penggunaan teknologi serta mengurangi ketidakpastian dalam penggunaannya [9][11]. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa *intellectual capital* memiliki peran penting dalam meningkatkan *self-efficacy* individu, terutama dalam konteks penggunaan *Artificial Intelligence* [24][20]. Lingkungan yang mendukung serta ketersediaan sumber daya yang memadai akan memperkuat keyakinan individu dalam menggunakan AI secara efektif [21][29].

Dengan demikian, *intellectual capital* tidak hanya berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga menjadi faktor penting dalam membentuk *self-efficacy* mahasiswa dalam memanfaatkan *Artificial Intelligence*, sehingga hipotesis yang diajukan dapat diterima [33].

Pengaruh Positif Persepsi Generasi Z terhadap *Self-Efficacy*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diketahui bahwa Persepsi Generasi Z berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Self-Efficacy*, dengan nilai *t-statistic* sebesar 13,049, yang merupakan nilai tertinggi dalam model penelitian ini, sehingga hipotesis kelima dalam penelitian ini dinyatakan diterima

. Hasil ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap *Artificial Intelligence* memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan keyakinan diri mereka dalam menggunakan AI [10]. Mahasiswa yang memiliki persepsi positif terhadap AI akan lebih yakin terhadap kemampuannya dalam menggunakan AI dalam kegiatan pembelajaran akuntansi keuangan [26]. Persepsi positif terhadap AI juga dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa serta mendorong mereka untuk lebih aktif dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pembelajaran yang efektif [29]. Hal ini sejalan dengan pendekatan *Technology Acceptance Model* (TAM) yang menyatakan bahwa persepsi terhadap kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan persepsi terhadap manfaat (*perceived usefulness*) dapat memengaruhi sikap dan keyakinan individu terhadap penggunaan AI [12][16].

Dalam konteks Generasi Z, yang dikenal sebagai generasi *digital native*, persepsi terhadap AI memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap pembentukan *self-efficacy* [14]. Pengalaman positif dalam menggunakan AI akan memperkuat keyakinan diri mahasiswa [9]. Selain itu, persepsi positif terhadap AI juga dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa serta mendorong mereka untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi dan memanfaatkan AI sebagai sarana pembelajaran yang efektif [29][17]. Semakin tinggi persepsi positif yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi pula tingkat *self-efficacy* dalam menggunakan AI [20][21].

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa persepsi terhadap AI memiliki hubungan yang signifikan dengan *self-efficacy*, terutama dalam konteks penggunaan *Artificial Intelligence* dalam pendidikan [16][20]. Persepsi yang baik akan mengurangi rasa ketidakpastian dan meningkatkan kepercayaan diri individu dalam menggunakan AI secara optimal [21][22]. Dengan demikian, persepsi Generasi Z tidak hanya memengaruhi sikap terhadap penggunaan AI, tetapi juga berperan sebagai faktor penting dalam membentuk *self-efficacy* mahasiswa dalam memanfaatkan *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran, sehingga hipotesis yang diajukan dapat diterima [10][26].

Peran *Self-Efficacy* dalam Memediasi Pengaruh positif *Intellectual Capital* terhadap Pemanfaatan *Artificial Intelligence*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* mampu memediasi hubungan antara *Intellectual Capital* dan Pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran akuntansi keuangan, sehingga hipotesis keenam dalam penelitian ini dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* tidak hanya memberikan pengaruh secara langsung terhadap pemanfaatan AI, tetapi juga secara tidak langsung melalui peningkatan keyakinan diri mahasiswa dalam menggunakan AI [24][36].

Intellectual Capital yang terdiri dari *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital* dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung penggunaan AI [33][34]. *Human capital* seperti kompetensi dosen dan kemampuan mahasiswa, *structural capital* berupa fasilitas dan sistem pembelajaran digital, serta *relational capital* melalui interaksi akademik yang aktif, secara bersama-sama mendorong mahasiswa untuk lebih siap dalam menghadapi perkembangan teknologi *Artificial Intelligence* [23][34]. Lingkungan akademik yang memiliki sumber daya intelektual yang baik akan meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri mahasiswa dalam menggunakan AI [26].

Self-efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas tertentu. Dalam konteks penggunaan AI, mahasiswa yang memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mencoba dan memanfaatkan *Artificial Intelligence* [20][22]. Kepercayaan diri ini menjadi faktor penting yang mendorong mahasiswa untuk menggunakan AI secara optimal dalam memahami materi akuntansi keuangan [26][17].

Peran mediasi *self-efficacy* dalam hubungan ini menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* yang baik akan meningkatkan *self-efficacy* mahasiswa terlebih dahulu, yang kemudian berdampak pada meningkatnya pemanfaatan *Artificial Intelligence* [20][21]. Dengan kata lain, tanpa adanya keyakinan diri yang kuat, sumber daya intelektual yang dimiliki belum tentu dapat dimanfaatkan secara optimal dalam penggunaan teknologi [29][24].

Penelitian sebelumnya juga mendukung bahwa *self-efficacy* berperan sebagai variabel intervening dalam hubungan antara sumber daya dan perilaku penggunaan AI, termasuk dalam konteks *Artificial Intelligence* [21][36]. Oleh karena itu, semakin baik *Intellectual Capital* yang dimiliki oleh lingkungan akademik, maka semakin tinggi *self-efficacy* mahasiswa, yang pada akhirnya akan meningkatkan pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran akuntansi keuangan [33][34]. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* berperan sebagai variabel intervening yang menjembatani pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran akuntansi keuangan.

Peran *Self-Efficacy* dalam Memediasi Pengaruh positif Persepsi Generasi Z terhadap Pemanfaatan *Artificial Intelligence*

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *self-efficacy* mampu memediasi hubungan antara Persepsi Generasi Z dan Pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran akuntansi keuangan, sehingga hipotesis ketujuh dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi positif mahasiswa terhadap *Artificial Intelligence* tidak hanya berpengaruh secara langsung terhadap pemanfaatannya, tetapi juga secara tidak langsung melalui peningkatan keyakinan diri mahasiswa dalam menggunakan AI [10][26].

Generasi Z merupakan generasi yang tumbuh dan berkembang di era digital sehingga memiliki kecenderungan yang tinggi dalam menerima dan memanfaatkan teknologi baru [8][14]. Persepsi positif terhadap *Artificial Intelligence*, seperti persepsi kemudahan penggunaan dan manfaat AI, dapat meningkatkan minat serta kepercayaan diri mahasiswa menggunakan AI dalam proses pembelajaran [5][13].

Temuan ini sejalan dengan konsep dalam *Technology Acceptance Model* (TAM) yang menyatakan bahwa persepsi individu terhadap kemudahan dan manfaat AI akan mempengaruhi tingkat penerimaan dan penggunaan AI [12][16]. Ketika mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap *Artificial Intelligence*, mereka akan merasa lebih yakin terhadap kemampuan dirinya dalam menggunakan AI sehingga meningkatkan *self-efficacy* [20][29].

Self-efficacy yang tinggi kemudian mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi, mencoba, dan memanfaatkan *Artificial Intelligence* dalam kegiatan pembelajaran [21][22]. Mahasiswa yang percaya diri terhadap kemampuannya akan lebih berani menggunakan AI sebagai alat bantu dalam memahami materi akuntansi keuangan, seperti dalam analisis data maupun penyelesaian studi kasus [26][17].

Peran mediasi *self-efficacy* dalam hubungan ini menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap AI perlu diikuti dengan keyakinan diri agar dapat menghasilkan pemanfaatan AI yang optimal [20][21]. Dengan kata lain, persepsi yang baik terhadap *Artificial Intelligence* akan meningkatkan *self-efficacy* terlebih dahulu, yang kemudian berdampak pada peningkatan penggunaan AI dalam pembelajaran [29][10].

Penelitian sebelumnya juga mendukung bahwa *self-efficacy* berperan sebagai variabel intervening dalam hubungan antara persepsi dan perilaku penggunaan *Artificial Intelligence* [16][20]. Oleh karena itu, semakin positif persepsi Generasi Z terhadap *Artificial Intelligence*, maka semakin tinggi *self-efficacy* mahasiswa, yang pada akhirnya akan meningkatkan pemanfaatan AI dalam pembelajaran akuntansi keuangan. Dengan demikian, *self-efficacy* terbukti berperan sebagai variabel intervening yang memperkuat pengaruh Persepsi Generasi Z terhadap Pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran akuntansi keuangan.

IV. SIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *Intellectual Capital*, Persepsi Generasi Z, dan *Self-Efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran akuntansi keuangan. *Intellectual Capital* terbukti mampu meningkatkan pemanfaatan AI melalui dukungan *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital* yang menciptakan lingkungan pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, Persepsi Generasi Z terhadap kemanfaatan dan kemudahan penggunaan AI juga mendorong mahasiswa untuk lebih aktif memanfaatkan teknologi tersebut dalam proses pembelajaran. *Self-Efficacy* dalam penelitian ini berperan penting sebagai faktor psikologis yang meningkatkan keyakinan mahasiswa dalam menggunakan *Artificial Intelligence*. Hasil penelitian juga

membuktikan bahwa *Self-Efficacy* mampu memediasi pengaruh *Intellectual Capital* dan Persepsi Generasi Z terhadap pemanfaatan *Artificial Intelligence*, sehingga semakin tinggi keyakinan diri mahasiswa dalam menggunakan teknologi, maka semakin optimal pula pemanfaatan AI dalam pembelajaran akuntansi keuangan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya penelitian hanya dilakukan pada mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas pada perguruan tinggi lain. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan pendekatan kuantitatif melalui penyebaran kuesioner sehingga data yang diperoleh terbatas pada persepsi responden dan belum menggambarkan kondisi secara mendalam. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini juga masih terbatas pada *Intellectual Capital*, Persepsi Generasi Z, dan *Self-Efficacy*, sementara masih terdapat faktor lain yang kemungkinan memengaruhi pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian pada berbagai perguruan tinggi, menambahkan variabel lain seperti literasi digital, motivasi belajar, atau kesiapan teknologi, serta menggunakan pendekatan *mixed method* agar hasil penelitian lebih komprehensif dan mendalam.

REFERENSI

- [1] M. Mediaty, A. Indrijawati, Y. P. Kohar, and S. Sutriani, "Review of Artificial Intelligence In Accounting : Trends , Implementation and Implications," vol. 5, no. 5, pp. 1146–1160, 2024.
- [2] E. C. Nazari, "Transformasi Artificial Intelligence dalam Akuntansi Keuangan : Inovasi dalam Pengambilan Keputusan atau Memunculkan Tantangan Baru ?," vol. 4, no. 1, pp. 77–101, 2025.
- [3] P. Diah, A. Sanjiwani, A. Agung, I. Wulandari, and G. A. Dewi, "The Impact Of Artificial Intelligence On Accounting Information Systems," vol. 13, no. 02, pp. 1220–1234, 2024, doi: 10.54209/ekonomi.v13i02.
- [4] U. Amanda, D. Fahdah, and M. Muchran, "MAKASSAR," vol. 5, no. 2, pp. 441–446, 2024.
- [5] Y. Lu, "Kecerdasan buatan (ai) dalam akuntansi : Mengoptimalkan proses keuangan dan pengambilan keputusan," vol. 3, pp. 322–325, 2025.
- [6] N. Utami, U. S. Maret, E. A. Sudaryono, and U. S. Maret, "PENGARUH ADOPSI ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) DALAM DUNIA AKUNTANSI PADA BISNIS DAN PENDIDIKAN : A BIBLIOMETRICS AND," vol. 1, pp. 237–252, 2025.
- [7] N. P. Llanes, M. A. Talamor, S. M. Jaspe, and J. Erwin, "Generation Z ' s Views on the Ethical Use of Artificial Intelligence Tools in Accomplishing Academic Outputs," vol. 4, no. 4.
- [8] B. U. Linda Aulia, Ahsanul Taqwim, Nurul Kamaly, "ARTIFICIAL INTELLIGENCE DI MATA GEN Z : SAHABAT DIGITAL," vol. 2, no. 3, pp. 605–619, 2025.
- [9] M. D. Agrawal, H. Shariff, H. A. Rahim, M. Ismaieel, S. Hyder, and S. A. Ibrahim, "RESEARCH IN ENGINEERING MANAGEMENT AND SCIENCE (IJPREMS) PERCEPTION OF GEN Z ABOUT SELECT AI TOOLS IN EDUCATION," pp. 1829–1834, 2025.
- [10] I. Amelia, Y. N. Azzahra, A. Abda, and Z. Azmi, "Pemanfaatan Artificial Intelligence Dalam Akuntansi : Kajian Literatur Review," vol. 3, no. 1, 2024.
- [11] N. Aydah, R. Tobing, Y. P. Kornarius, and A. Caroline, "Persepsi Generasi Z Terhadap Penggunaan Teknologi AI di Tempat Kerja," vol. 7, no. 3, 2025, doi: 10.32877/eb.v7i3.1667.
- [12] S. Efficacy and T. Pembelajaran, "Transformasi Pembelajaran Berbasis Teknologi: Literasi Digital, Self-Efficacy, dan Persepsi Teknologi Sebagai Kunci Utama," vol. 03, pp. 1–7, 2025.
- [13] R. Apriana, "How Artificial Intelligence Has Impacted Accounting : A Systematic Literature Review," vol. 2, no. 1, pp. 213–220, 2025.
- [14] C. B. Rathod, C. R. Patel, V. R. Mistri, and B. M. Karnavat, "AI and Generation Z : Exploring Perceptions , Attitudes , and Usage Intentions," vol. 10, no. 2, 2025.
- [15] K. Ismail and J. Krishnanraw, "Behavioral Intention to Use Artificial Intelligence (AI) Among Accounting Students : Evaluating the Effect of Job Relevance ," vol. 27, no. 3, pp. 269–295, 2025.
- [16] D. Yanet *et al.*, "Intention to use AI in accounting education : an analysis from the TAM and TPB perspectives," no. September, pp. 1–14, 2025, doi: 10.3389/feduc.2025.1637857.
- [17] T. B. Santoso and B. A. Christina, "OPTIMALISASI PEMANFAATAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE DI KALANGAN MAHASISWA GEN-Z PADA PROSES PEMBELAJARAN," vol. 8, no. 1, pp. 1–17, 2025.
- [18] M. S. J. Prihanggara, L. S. Hariani, and Y. I. Sari, "THE EFFECT OF SELF-EFFICACY , LEARNING METHODS , AND LEARNING MEDIA ON STUDENTS ' SOCIAL STUDIES LEARNING MOTIVATION," vol. 01, no. 01, pp. 492–501, 2024.
- [19] S. Sibarani, A. Yosefin, R. Nengsi, T. Sony, and R. Elsina, "Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Keberhasilan Pembelajaran Berbasis Web di Era Digital," 2025.
- [20] H. Siregar, A. Sobandi, L. S. Riza, and S. Nusratullo, "Mediating Role of Artificial Intelligence in

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

- Linking Self-Efficacy and Learner Performance,” vol. 10, no. 2, pp. 267–286, 2025, doi: 10.33086/ehdj.v10i2.7936.
- [21] H. A. Shahat, M. E. Badawy, and K. A. Elballah, “Self-efficacy as a mediator between ChatGPT usage and research motivation among postgraduate students,” vol. 8, no. 4, pp. 987–996, 2025, doi: 10.53894/ijriss.v8i4.7982.
- [22] Z. Han, “Trust the Machine or Trust Yourself : How AI Usage Reshapes Employee Self-Efficacy and Willingness to Take Risks,” 2025.
- [23] S. Hermawan, D. Ananda, N. Amalia, and S. W. Arista, “Intellectual Capital , Islamic Corporate Social Responsibility , Enterprise Risk Management , and Financial Performance of Halal Industry Companies Intellectual Capital , Islamic Corporate Social Responsibility , Enterprise Risk Management , dan Kinerja Keuangan Perusahaan Industri Halal,” pp. 17–32, 2025.
- [24] F. Akhtar, A. Senadjki, and V. V. Kumaran, *Navigating the Digital Era : Role of Intellectual Capital in Enhancing the Financial Performance*, no. Bafe 2024. Atlantis Press International BV, 2025. doi: 10.2991/978-94-6463-666-6.
- [25] N. L. Hanum, “Self-Efficacy dan Kecemasan terhadap Niat Penggunaan Artificial Intelligence pada Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,” 2024.
- [26] D. N. Cahyani and D. E. Susilo, “Pengaruh Artificial Intelligence (AI) dan Digitalisasi Terhadap Pemahaman Mahasiswa Akuntansi Tentang Laporan Keuangan,” vol. 6, no. 2, pp. 658–666, 2025, doi: 10.47065/jbe.v6i2.7396.
- [27] S. Chardonens, “Adapting educational practices for Generation Z : integrating metacognitive strategies and artificial intelligence,” 2023.
- [28] R. Agenda, *Intellectual Capital : INTELLECTUAL CAPITAL : Systematic Literature Review dan*, vol. 3. 2025.
- [29] J. M. R. Asio, “Navigating AI-self-efficacy : Mediating student attitudes and AI literacy,” vol. 7, no. 3, 2025.
- [30] K. S. Julius *et al.*, “Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental AIGenducation : Dampak dan Strategi Menghadapi Revolusi Industri 5 . 0 pada Siswa Berbasis Value Expectancy Theory,” 1851, doi: 10.20473/brpkm.v4i2.
- [31] Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2021). A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Sage Publications.
- [32] Barney, J. (1991). Firm Resources and Sustained Competitive Advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120.
- [33] Martín-de-Castro, G., Delgado-Verde, M., López-Sáez, P., & Navas-López, J. (2011). Towards ‘an intellectual capital-based view of the firm’: origins and nature. *Journal of Business Ethics*, 98(4), 649–662.
- [34] Ali, Q. B., Zin, M. L. M., & Ismail, S. A. (2024). The role of human capital, structural capital, and relational capital in higher education institutions performance. *Journal of Management Info*.
- [35] Chin, T., Li, X., Caputo, F., & Marrone, T. (2025). Strategic orchestration of intellectual capital and human resources for AI-driven business model innovation. *Journal of Intellectual Capital*.
- [36] Naeem, M., Ali, S., Islam, M., & Rehman, A. (2024). Does intellectual capital mediate the relationship of Artificial Intelligence investment and firm value? *NICE Research Journal*.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.